

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, olehkarenanya kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan kemajuan pendidikan pada bangsa itu sendiri. Semakin maju tarap pendidikannya, maka akan maju pula sektor yang lainnya, sebaliknya jika kondisi pendidikannya mundur, maka akan mundur pula sektor yang lainnya. Realitas kemajuan duniawi di beberapa negara di dunia, pada dasarnya merupakan buah dari besarnya perhatian pemerintah terhadap sektor pendidikan.

Muhammad Tholhah Hasan (2008 : xi) mengatakan bahwa “Pendidikan merupakan nyawa dari peradaban, dan sampai sekarang tidak ada satu bangsa dan satu negarapun yang tidak berusaha secara serius untuk memajukan pendidikannya sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. Mengapa Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Jepang menjadi negara-negara yang maju dengan peradaban modernnya ?. Mengapa sebagian besar negara-negara di Asia dan Afrika sampai sekarang ini belum dapat mencapai kemajuan sebagaimana yang dicapai negara-negara tersebut, tidak lain adalah karena tingkat kemajuan pendidikannya belum semaju mereka”.

Indonesia merupakan sebuah negara yang ada di kawasan Asia yang belum dapat mencapai kemajuan sebagaimana kemajuan negara-negara yang telah maju, ia mulai berupaya untuk maju dan bisa sejajar dengan negara-negara yang lainnya. Dengan demikian Pemerintah Indonesia memandang penting sektor pendidikan, hal ini terbukti dengan diundangkannya program

wajib belajar sembilan tahun bagi semua warga negara Indonesia , penyelenggaraan sekolah gratis dan sertifikasi bagi guru dan dosen , semua itu merupakan indikasi adanya upaya serius dari pihak pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Diharapkan dengan majunya sektor pendidikan, maju pula sektor-sektor lainnya seperti negara-negara lain yang telah maju.

Harapan pemerintah untuk merealisasikan kemajuan pada seluruh sektor kehidupan dimulai dengan memperhatikan sektor pendidikan tidak lain agar terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Namun realisasinya tidak semua berjalan seideal yang diharapkan. Perjalanan dunia pendidikan Indonesia senantiasa berhadapan dengan problem-problem yang sangat pelik, mulai dari minimnya alokasi anggaran dana, sarana prasarana yang belum memadai dan tidak merata, rendahnya kualitas tenaga kependidikan, rendahnya minat belajar siswa, rendahnya motivasi orang tua, dan ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang terkadang kurang *populis*, sehingga mengakibatkan munculnya permasalahan baru di dunia pendidikan. Sebagai contoh kebijakan pemerintah dalam masalah penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) dan system pelulusan peserta ujian Nasional yang hanya ditentukan oleh nilai hasil mata pelajaran yang diujikan nasionalkan. Ternyata hal ini menyebabkan adanya indikasi mengarah pada *dehumanisasi*, memaksa guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk berbuat sesuatu di luar kode etiknya dan juga mendidik anak bangsa yang bermental korup, bahkan mengarah pada perbuatan musyrik.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Abdul Rachman Shaleh, 2005 : 344). Ternyata hal ini tidak sepenuhnya bisa tercapai, dalam kenyataannya wajah pendidikan Indonesia sedikit banyak telah terilustrasikan buram dan negatif. Timbulnya tawuran antar pelajar, banyaknya siswa yang bolos sebagai dampak dari rendahnya minat belajar, hilangnya rasa hormat siswa kepada guru dan kepada tenaga kependidikan lainnya, narkoba masuk sekolah dan sek bebas yang telah merambah ke lembaga pendidikan, demikian pula arogansi para mahasiswa yang telah memposisikan mahasiswa sebagai kaum intelek ke posisi preman, mereka lebih senang menggunakan otot daripada otak dalam menyalurkan aspirasinya.

Kondisi yang demikian merupakan akibat dari pendidikan Indonesia yang sekedar memperhatikan ranah aqliyah, namun mengabaikan dimensi ruhaniyah.

Pendidikan yang tidak seimbang ini menyebabkan manusia semakin jauh dari kebenaran, ilmu yang seharusnya menjadi pelita hidup justru menjadi penyeret ke jalan kesesatan.

Cecep Sumarna (2008 : 252) mengatakan bahwa “ Kegagalan pendidikan terjadi karena pendidikan kehilangan dimensi metafisik yang mendorong pertanggungjawaban manusia hanya menjadi fisik administratif ketimbang kejujuran substantif yang menjunjung tinggi

nilai idealitas. Pendidikan beralih dari suatu yang syarat nilai, adat dan agama ke pembelajaran, yang sifatnya hanya pemindah ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, dunia pendidikan hanya mampu menjadikan peserta didik untuk menjadi robot-robot pengetahuan yang diciptakannya. Singkatnya, dunia pendidikan kita belum mampu menjadikan manusia menjadi manusia”.

Masalah-masalah yang timbul di dunia pendidikan Indonesia tentunya telah menjadi perhatian serius bagi seluruh elemen bangsa, termasuk para pakar pendidikan. Namun solusi yang diformulasikan oleh para ahli nampaknya belum mampu memberikan dampak positif yang signifikan, karena ternyata formulasi-formulasi yang disodorkan oleh para ahli pendidikan terkadang bukan saja menjadi solusi namun terkadang menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dan terkadang bertentangan dengan pandangan hidup bangsa Indonesia itu sendiri yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai religi. Dalam hal ini nampak semakin jelas bahwa konsep-konsep pendidikan Indonesia telah berkiblat sepenuhnya ke konsep pendidikan barat yang eksistensinya hanya berorientasi ke arah aqliyah semata.

Islam merupakan agama samawi yang sangat menaruh perhatian akan pentingnya pendidikan, isyarat ini telah dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Alaq (96) ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Mahmud dan Tedi Priatn (2008 : 1) mengutip pendapat Musthofa Rahman, bahwa “ Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan pemikiran pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada proses pendidikan yang dijalannya (pendidikan dalam arti luas), karena pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia”.

Islam menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan system pendidikan yang *acceptable*. Islam mengisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu :

1. Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai islam yang mendasari kehidupan.
2. Dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.
3. Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam. (Mahmud dan Tedi Priatna:, 2008 : 2)

Kesempurnaan konsep pendidikan Islam merupakan bukti kesempurnaan *din al-Islam*, karena konsep pendidikan Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan Islam pernah mencapai puncak kemajuan dan masa keemasan

sekitr pada kurun waktu abad ke-1 sampai dengan abad ke-11 H. utamanya pada abad ke-3 sampai abad ke-7 H. Umat Islam pada waktu itu mampu memberikan jawaban-jawaban (responses) yang memadai terhadap tantangan-tantangan (challenges) yang berkembang dalam dinamika kehidupan umat manusia pada masa itu. Umat Islam telah berperan sebagai pemegang mata rantai yang kuat dalam sejarah perkembangan keilmuan, kesenian dan teknologi.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Ikhlas Jambar Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan merupakan lembaga pendidikan agama Islam swasta yang termasuk baru dan belum berpengalaman. Lembaga ini didirikan pada tahun Pelajaran 2004-2005, berlokasi di dusun Puhun Desa Jambar yang cukup jauh dari daerah perkotaan, sehingga sampai saat ini belum begitu banyak masyarakat yang mengetahui tentang keberadaannya.

Namun demikian, lembaga ini secara *gradually* sesuai dengan kemampuan yang ada berupaya untuk tampil lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional utamanya yang ada di wilayah Kuningan barat. Bahkan dengan lembaga - lembaga pendidikan yang satu departemen atau dengan MTs yang terdekat lainnya. Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas sejak berdirinya telah menerapkan nilai-nilai Islam sebgai motivator dan ruh semua aktivitasnya, utamanya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, khusus kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Ditinjau dari sejarah berdirinya, Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas Jambar dilatarbelakangi oleh tiga masalah besar yang ada dan terjadi di lingkungan masyarakat desa Jambar pada khususnya, yaitu :

*Pertama*, banyaknya siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) yang ada di wilayah Desa Jambar tidak dapat melanjutkan ke tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) dikarenakan masalah biaya transportasi yang membebani orang tua, rendahnya minat untuk melanjutkan sekolah baik dari anak maupun dari orang tua. Dari ketiga Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Jambar hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan ke tingkat SLTP setiap tahunnya.

*Kedua*, karena banyaknya remaja seusia Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) atau remaja putus sekolah yang berakhlak kurang terpuji, seperti merokok, berpakaian yang tidak sopan, mengkonsumsi narkoba, enggan melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa di bulan Ramadhan dan ibadah lainnya dan puncak kekhawatiran pada waktu itu ialah adanya beberapa kasus prostitusi di kalangan remaja.

*Ketiga*, sebagian besar pelajar yang ada di wilayah Desa Jambar menunjukkan perilaku yang kurang baik, bukan saja menjadi panutan masyarakat layaknya orang terpelajar, namun mereka menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak menarik simpati masyarakat. Dengan demikian keberadaan yang seperti ini menambah tidak menarik bagi orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya, bahkan orang tua lebih suka anaknya pergi *urban* ke kota untuk mencari uang daripada sekolah.

Atas dasar ketiga latar belakang tersebut Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Ikhlas didirikan dan beroperasi dengan fasilitas seadanya. Pada awal penerimaan siswa baru tertampung 36 siswa, semuanya warga dari desa Jambar itu sendiri.

MTs al-Ikhlas Jambar sebagai sekolah yang baru berdiri, lokasinya jauh dari daerah perkotaan, belum dikenal oleh masyarakat luas, tenaga pengajarnya seadanya, sehingga banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya dan fasilitasnya sangat tidak memadai. Dengan demikian, hambatan dan tantangan senantiasa mewarnai keberlangsungan proses belajar mengajar di MTs al-Ikhlas Jambar. Namun sesuai dengan latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTS) al-Ikhlas Jambar yang intinya untuk menanggulangi permasalahan yang ada di masyarakat, maka MTs al-Ikhlas memerankan diri semaksimal mungkin untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun bagi warga Jambar. MTs al-Ikhlas juga bertanggung jawab untuk mendakwahkan Islam dan pembinaan akhlak masyarakat dengan cara memaksimalkan kegiatan belajar mengajar untuk menuntaskan program sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan menggunakan fasilitas seadanya pihak sekolah juga berupaya mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang disebut kegiatan kepesantrenan yaitu menyelenggarakan pembelajaran Kitab Ta'lim al-Mutallim karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji (wafat 591 H/1195 M). Selain itu MTs al-Ikhlas juga mengadakan kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang disebut daurah al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainya seperti shalat dzuhur



berjama'ah dan tausiyahnya. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan pengajian kitab Ta'lim al-Muta'allim setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis ba'da dzuhur dan daurah al-Qur'an setiap pagi hari jum'at.

Pihak sekolah berharap dengan adanya kegiatan kepesantrenan utamanya pengajian kitab Ta'lim al-Muta'llim yang sebagian besar berisi tentang kode etik bagi orang yang sedang *thalab al-ilmu* dan orang berilmu (*'alim*), etika belajar, teknik belajar, aspek pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi serta minat belajar serta pembinaan akhlak agar para siswa memiliki perilaku yang baik dalam belajar, dewasa dalam berfikir dan juga diharapkan akan terbentuknya generasi pelajar yang memiliki kepribadian yang islami.

Setelah belajar kitab Ta'lim al-Muta'allim, para siswa MTs al-Ikhlas Jambar yang sebagian besar warga Desa Jambar menunjukkan indikasi perbaikan akhlak yang menggembirakan, kedewasaan dalam berfikir dan perbaikan perilaku lainnya, kondisi belajar mengajar sangat kondusif, motivasi dan minat belajarpun perlahan-lahan mengalami kemajuan, bahkan guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di MTs al-Ikhlas hampir tidak pernah menemukan permasalahan yang berarti.

Keberadaan yang demikian lambat laun diketahui dan disaksikan oleh masyarakat, akhirnya Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Ikhlas semakin berkenan di hati masyarakat, ditambah lagi dengan penampilan perilaku para siswa MTs al-Ikhlas di masyarakat pada umumnya menunjukkan perilaku yang baik. Lulusan Madrasah Tsanawiyah al-Ikhlas banyak yang mampu

melanjutkan ke SLTA negeri bahkan ada beberapa siswa yang diterima di SMA bertaraf internasional dan kondisi sekolahpun sangat kondusif. Dengan demikian MTs al-Ikhlas sekarang tidak hanya dikenal di lingkungan masyarakat Desa Jambar, namun masyarakat di luar Desa Jambarpun mulai mengetahui keberadaan MTs al-Ikhlas Jambar, sehingga pada tahun pelajaran 2005-2006 mulai ada siswa dari luar Desa Jambar, bahkan pada tahun Pelajaran 2009-2010 20 % siswa berasal dari luar Desa Jambar. Adapun siswa yang datang dari luar Desa Jambar ditampung dan diasramakan, mereka mendapat tambahan pengajaran di malam hari dengan kegiatan keagamaan.

Masalahnya, apakah perubahan perilaku dan cara berfikir siswa MTs al-Ikhlas Jambar ada hubungannya dengan pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diterapkan di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diselenggarakan di MTs al-Ikhlas Jambar ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diselenggarakan di MTs al-Ikhlas Jambar ?
3. Bagaimana perilaku dan cara berfikir siswa MTs al-Ikhlas Jambar sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim ?
4. Sejauhmana hubungan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan perubahan perilaku dan cara berfikir siswa di MTs al-Ikhlas Jambar ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran berbagai masalah yang menjadi inti kajian dalam tesis ini, yaitu :

- a. Untuk menggambarkan proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang diselenggarakan di MTs al-Ikhlas Jambar.
- b. Untuk menjelaskan respon siswa terhadap pembelajaran kitab Ta'lim.
- c. Untuk mengetahui perilaku dan cara berfikir siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim.
- d. Untuk membuktikan ada hubungan atau tidak antara perubahan perilaku dan cara berfikir siswa dengan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di MTs al-Ikhlas Jambar.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tentang hubungan pengajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim bagi pembentukan perilaku dan cara berfikir siswa di MTs al-Ikhlas Jambar Kuningan ialah :

- a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dan seluruh tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui tentang manfaat pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim bagi pembentukan perilaku dan cara berfikir siswa.

- b. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan atau digunakan oleh pihak lembaga atau sekolah dan para guru untuk tetap konsis menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam rangka pembentukan perilaku dan cara berfikir siswa yang lebih baik.
- c. Sebagai bahan kebijakan bagi kepala sekolah untuk meningkatkan perilaku dan cara berfikir siswa.
- d. Bagi orang tua, agar senantiasa memberikan motivasi kepada putra-putrinya agar senantiasa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau kepesantrenan, sehingga mereka mendapatkan tambahan pengetahuan sebagai mitivator untuk memiliki ghirah dalam belajar.

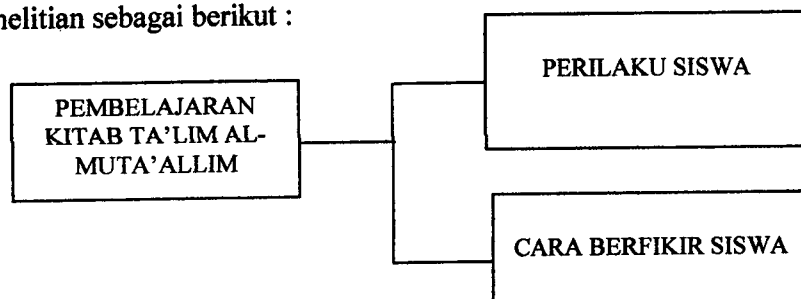
#### **D. Kerangka Pemikiran**

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral untuk menghantarkan peserta didik sampai pada tujuan yang diharapkan, tentunya hal ini bukan sebuah pekerjaan yang ringan, akan tetapi membutuhkan upaya-upaya yang tepat dan maksimal. Untuk menuju keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya bisa sekadar mengandalkan proses belajar-mengajar di kelas sesuai dengan program yang telah diprogramkan, namun kegiatan lainya hendaknya dapat diselenggarakan sebaik mungkin, utamanya kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa agamis dan memiliki kontribusi positif terhadap perbaikan perilaku dan cara berfikir siswa.

Kegiatan kepesantrenan adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MTs al-Ikhlas Jambar, adapun bentuk kegiatannya diantaranya adalah mempelajari atau mengaji kitab Ta'lim al-Muta'allim dan daurah al-Qur'an, adapun alasan dipilihnya kegiatan ini adalah berkaca pada perjalanan sejarah yang telah membuktikan bahwa pelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim secara faktual telah sanggup memberikan kontribusi positif kepada para peserta didik di dunia pesantren, utamanya pesantren salafiyah, padahal secara umum kondisi kehidupan di pesantren salaf itu sangat minim. Namun mereka tetap memiliki geroah untuk tetap menjadi peserta didik yang baik dan tetap memiliki semangat untuk mendapatkan ilmu *nafi'*, sehingga kondisi di pesantren salaf umumnya adalah kondusif, padahal peraturan di pesantren salaf itu tidak seketat di pesantren modern atau lembaga pendidikan formal.

Dengan demikian pihak lembaga berupaya mengadakan kegiatan pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim bagi para siswa, adapun tujuan utamanya adalah untuk membekali para siswa agar mendapatkan tambahan pengetahuan tentang berbagai etika yang seharusnya dimiliki oleh pelajar, dan diharapkan pula melalui cara ini perilaku dan cara berfikir para siswa MTs al-Ikhlas menjadi lebih baik

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :



## **E. Sistematika Penulisan**

Di dalam penyusunan tesis ini, Penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menguraikan tinjauan teoritis yang meliputi kajian tentang kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagai bahan pembelajaran, terdiri dari biografi Syaikh al-Zarnuji dan esensi kitab ta'lim al-Muta'allim.

Bab ketiga, Metodologi penelitian yang memuat, objek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, paradig penelitian, hipotesis penelitian, oprasionalisasi variable, populasi dan sampel, prosedur pengolahan data, pengujian instrument dan analisa data.

Bab keempat, Hasil penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan hasil penelitian, yang meliputi gambaran tentang proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, respon siswa terhadap pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim dan korelasi pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dengan perubahan prilaku dan cara berfikir siswa dan pengujian hipotesis.

Bab kelima, Penutup, bab ini meliputi kesimpulan dan rekomendasi ilmiah.